

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum dan Objek Penelitian**

Perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang bergerak di bidang pengolahan barang mentah menjadi barang siap pakai, barang siap pakai ini ada beraneka ragam sehingga masih terbagi-bagi atau memiliki beberapa jenis seperti industri dasar dan kimia seperti manufaktur semen, manufaktur keramik, porselen dan juga kaca. Manufaktur logam atau sejenisnya. Manufaktur kimia, manufaktur plastik dan kemasan, manufaktur pakan ternak, manufaktur kayu dan pengolahannya, manufaktur pulp dan kertas. Lalu ada perusahaan aneka industri didalamnya ada manufaktur mesin dan alat berat, manufaktur otomotif dan komponen, manufaktur tekstil dan garment, manufaktur alas kaki. Manufaktur kabel, manufaktur elektronika. Perusahaan industri barang konsumsi ada manufaktur makanan dan minuman, manufaktur rokok, manufaktur farmasi, manufaktur kosmetik dan barang keperluan rumah tangga, manufaktur peralatan rumah tangga. Perusahaan manufaktur memiliki prospek atau masa depan yang baik dan menguntungkan.

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2016. Subjek penelitiannya adalah laporan tahunan perusahaan manufaktur yang datanya diambil langsung dari situs Bursa Efek Indonesia yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *purposive sampling* yang

memiliki beberapa ketentuan. Perusahaan yang diteliti adalah perusahaan manufaktur selama empat tahun, dari 574 perusahaan manufaktur hanya 60 perusahaan yang menjadi sampel penelitian selama empat tahun. Pengambilan sampel digambarkan pada tabel di bawah ini :

**Tabel 4.1**  
Proses pemilihan sampel

Kriteria Sampal	2013	2014	2015	2016	jumlah
Perusahaan manufaktur terdaftar di BEI tahun 2013-2016	146	141	143	144	574
Perusahaan yang tidak memiliki kepemilikan manajerial	121	121	124	122	(488)
Perusahaan yang tidak mengungkapkan kegiatan CSR	10	10	4	7	(26)
<b>Jumlah perusahaan</b>	<b>15</b>	<b>15</b>	<b>15</b>	<b>15</b>	<b>60</b>

Sumber : lampiran 4

Data diperoleh melalui *annual report* dari perusahaan sampel selama tahun 2013-2016, sehingga dilakukan 60 observasi. Perusahaan yang menjadi sampel penelitian dapat dilihat di lampiran 1.

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Analisis Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan informasi mengenai variabel-variabel penelitian yaitu data yang dilihat adalah jumlah data, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi (Gozhali 2011). Adapun nilai statistik deskriptif variabel penelitian disajikan dalam tabel berikut

**Tabel 4.2**

## Analisis Statistik Deskriptif

Sumber: lampiran 5

Variabel	Jumlah Sampel	Min	Maks	Mean	Std. Deviation
CSR	60	0.000	0.6525	0.2416	0.1490
Ukuran Dewan Komisaris	60	2	8	3.40	1.464
Dewan Komisaris Independen	60	0,000	0.5000	0.2626	0.1966
Kepentingan Manajerial	60	0.000	0.5818	0.1239	0.1546
Profitabilitas	60	-0.1660	0.3030	0.3154	0.6737

Tabel diatas menunjukkan bahwa gambaran statistik dari setiap variabel mengenai jumlah nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi. Jumlah pengamatan dalam penelitian yaitu 60 sampel. Variabel CSR menunjukkan nilai minimal 0,000, nilai maksimal 0,6525. Nilai rata-rata (mean) pada CSR sebesar 0,2416 dan standar deviasinya 0,1490. Variabel Profitability menunjukkan nilai minimal -0.1660, nilai maksimal 0.3030. Nilai rata-rata (mean) profitability sebesar 0.3154 dan standar deviasi 0.6737. Variabel ukuran Dewan komisaris menunjukkan nilai minimal sebesar 2, nilai maksimal 8. Nilai rata-ratanya (mean) sebesar 3.40 dan standar deviasinya 1.464. Variabel kepentingan manajerial menunjukkan nilai minimal sebesar 0.000, nilai maksimal 0.5818. Rata-rata (mean) sebesar 0.1234 dan standar deviasinya 0.1546. Variabel Dewan Komisaris Independen menunjukkan nilai minimal sebesar 0.000, sedangkan nilai maksimal sebesar 0.5000. Terdapat nilai rata-rata sebesar 0.2626 lalu standar deviasi sebesar 0.1966.

## 2. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dijalankan untuk meninjau apakah asumsi-asumsi yang dibutuhkan dalam analisis regresi linear terpenuhi. Uji asumsi klasik ini meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

### a. Uji Normalitas

Pengujian normalitas digunakan guna menguji dalam model regresi variabel dependen, variabel independen atau keduanya berdistribusi normal atau tidak normal. Hasil uji normalitas dengan metode *On-Sample kolmogorov smirnov*. Hasil pengujian diperoleh nilai *kolmogorov smirnov* berada diatas nilai kritis 0.05 yang berarti bahwa data berdistribusi normal. Hasil pengujian normalitas disajikan pada tabel 4.3 berikut :

**Table 4.3**  
Hasil Uji Normalitas

Variabel	Asymp. Sig.	Nilai kritis	Keterangan
Residual	0.403	0.05	Data berdistribusi normal

Sumber : lampiran 6

Berdasarkan uji normalitas dengan *Kolmogorov\_Smirnov* Test diperoleh nilai KSZ sebesar 0,893 dan Asymp.sig sebesar 0,403 lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan data berdistribusi normal.

### b. Uji Multikoleniaritas

Uji multikolinearitas merupakan uji yang digunakan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen pada nilai *tolerance* dan nilai *variance inflation factor* (VIF) dalam *collinearity statistics*. Nilai *cut off* yang dipakai untuk menunjukkan adanya multikoleniaritas adalah nilai VIF < 10 atau nilai *tolerance* > 0.1. Tabel 4.4 menunjukkan ringkasan hasil uji multikolinearitas.

**Tabel 4.4.**  
Ringkasan Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel bebas	Collinearity Statistics		Kesimpulan
	Tolerance	VIF	
Ukuran Dewan komisaris	0.722	1.386	Tidak terjadi multikolinearitas
Dewan Komisaris Independensi	0.701	1.426	Tidak terjadi multikolinearitas
Kepentingan Manajerial	0.823	1.215	Tidak terjadi multikolinearitas
Profitabilitas	0.916	1.091	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber : lampiran 6

Nilai *tolerance* profitabilitas sebesar 0.916 dan nilai VIF sebesar 1.091. Nilai *tolerance* ukuran dewan komisaris sebesar 0.722 dan nilai VIF sebesar 1.386. Nilai *tolerance* *Kepentingan Managerial* sebesar 0.823 dan nilai VIF sebesar 1.215. Nilai *tolerance* Dewan Komisaris Individu sebesar 0.701 dan nilai VIF sebesar 1.426.

Hasil pengujian tidak ada satu variabel bebas yang memiliki nilai *tolerance* > 0.1. Nilai *variance inflation factor* (VIF) pada masing-masing variabel

bebas < 10. Jadi dapat disimpulkan model regresi tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi ini.

### c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bermaksud untuk menguji apakah data mempunyai varian yang sama atau data mempunyai varian yang tidak sama. Penyelidikan ada tidaknya heteroskedastisitas dengan menggunakan uji glejser. Jika nilai sig >  $\alpha$  0,05 maka tidak ada masalah heteroskedastisitas. Tabel 4.5. menunjukkan ringkasan uji heteroskedastisitas sebagai berikut :

**Table 4.5.**  
Ringkasan Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel bebas	Nilai sig	Keterangan
Ukuran Dewan komisaris	0.722	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Dewan Komisaris Indipendensi	0.701	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Kepentingan Manajerial	0.823	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Profitabilitas	0.916	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber : *Lampiran 6*

Tabel diatas menunjukkan bahwa variabel Profitabilitas memiliki nilai signifikasi 0,916 lebih besar dari  $\alpha = 0.05$  sehingga disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas. Variabel Ukuran Dewan Komisaris memiliki nilai signifikasi 0.722 lebih besar dari  $\alpha = 0.05$ , juga tidak terjadi heteroskedastisitas. Kepentingan manajerial memiliki nilai signifikasi 0.823 lebih besar dari  $\alpha = 0.05$  sehingga tidak terjadi heteroskedastisitas. Demikian pula variabel Dewan Komisaris Individu

juga tidak hubungan heteroskedasitas karena nilai ignifikasi 0.701 lebih besar dari  $\alpha = 0.05$ . Jadi dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas di data ini.

#### d. Uji Autokorelasi

Penelitian ini menggunakan pengujian autokorelasi bermaksud untuk menguji dalam suatu model regresi linier ada hubungan antara residual (kesalahan penganggu) pada periode t dengan residual pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi (Ghozali,2011). Hasil uji autokorelasi yaitu memakai Durbin Watson statistic. Nilai Durbin Watson yang berada diantara nilai du dan  $4 - du/dl < d < 4 - du$  melihatkan model yang tidak terkena masalah autokorelasi disajikan pada tabel 4.6. sebagai berikut :

**Tabel 4.6.**  
Ringkasan Hasil Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi	dU	Dw-test	4-dU	Keterangan
Durbin-Watson	1.7671	1.784	2.2329	Tidak terdapat masalah autokorelasi

Sumber : *Lampiran 6*

Hasil pengujian pada table 4.7 menunjukkan bahwa nilai DW yang diperoleh adalah sebesar 1,784. Nilai tabel du untuk k = 5 dan data sebanyak 60 sampel diperoleh sebesar 1,7671. Dengan demikian nilai DW = 1.784 berada diantara du 1,7671 dan  $4 - du = 2,2328$ .. Maka model regresi ini tidak terdapat autokorelasi positif atau negatif sehingga tidak terjadi autokorelasi.

### 3. Hasil penelitian (Uji Hipotesis)

#### a. Metode Regresi Linear Berganda

Penelitian ini menggunakan analisis regresi untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Sehingga, persamaan regresi yang dipakai adalah  $CSR = \beta_0 + \beta_1 UK + \beta_2 UKDI + \beta_3 KM + \beta_4 PROFIT + I$ . Dari analisis regresi dengan memakai program SPSS didapatkan hasil seperti dalam tabel 4.7 Berdasarkan tabel, persamaan regresi yang dapat disusun adalah  $CSR = 0,21 + 0,27 UK + -0,114 UKDI + -0,275 KM + 0,085 PROFIT + I$ .

**Tabel 4.7**

Hasil Analisis Regresi Good Corporate Governance dan Profitabilitas terhadap CSR Disclosure

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Significance
	B	Standar Error	Beta		
Constant	0,211	0,053		3,973	0,000
Ukuran Dewan Komisaris	0,027	0,014	0,265	1,864	0,68
Ukuran Dewan Komisaris Independen-	-0,114	0,0109	-0,150	-1,043	0,302
Kepemilikan Manajerial	-0,275	0,128	-0,285	-2,142	0,037
Profitabilitas	0,085	0,279	0,038	0,304	0,762

Sumber : lampiran 7

#### b. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji t-statistik dilakukan untuk menyelidiki lebih lanjut mana di antara dua variabel bebas dan dua variabel kontrol yang berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sosial. Uji t-statistik dilakukan dengan melihat nilai signifikansi yang diperoleh masing-masing variabel.

Hasil pengujian menunjukkan sebagai berikut:

1. Variabel ukuran dewan komisaris memiliki nilai t sebesar

1,864 dengan tingkat signifikansi 0,068 lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 (5%). Hal ini menunjukkan bahwa komposisi dewan komisaris tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Dengan demikian, hipotesis pertama yang menyatakan bahwa komposisi dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dapat ditolak.

2. Variabel ukuran dewan komisaris independen memiliki nilai t sebesar -1,043 dengan tingkat signifikansi 0,302 lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 (5%). Hal ini menunjukkan bahwa komposisi dewan komisari independen tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Dengan demikian, hipotesis pertama yang menyatakan bahwa komposisi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dapat ditolak.

4. Variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai t sebesar

-2,142 dengan tingkat signifikansi 0,037 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 (5%). Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Dengan demikian, hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dapat diterima.

5. Variabel profitabilitas memiliki nilai t sebesar 0,304 dengan tingkat signifikansi 0,762 lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 (5%). Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas tidak terbukti berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Dengan demikian, hipotesis keempat yang menyatakan bahwa tingkat profitabilitas perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dapat ditolak.

#### c. Koefisien Determinasi

Pengujian regresi linear berganda ini dianalisis juga besarnya koefisien determinasi ( $R^2$ ). Uji koefisien determinasi di penelitian ini diperuntukan guna melihat besar pengaruh variabel independen (kepemilikan institusional, komposisi dewan komisaris independen, dan profitabilitas) terhadap variabel dependen (pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan). Hasil dari uji melihat  $R^2$  sebesar 0,138 atau 13,8%. sehingga dapat dikatakan bahwa 13,8% besarnya pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dikarenakan oleh mekanisme corporate governance dan profitabilitas. Sedangkan 86,20% besarnya pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan bisa disebabkan oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

**Tabel 4.8**

Hasil Uji Koefisien Determinasi Ukuran Dewan Komisaris, Ukuran Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Profitabilitas

Model	R	R Square	Adjusted R	Std. Error
1	0,444	0,197	0,138	0,1383

Sumber : Lampiran 7

### **C. Pembahasan (Intepretasi)**

#### **1. Ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial**

Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel ukuran dewan komisaris tidak terbukti memiliki konsekuensi terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Variabel ini memiliki signifikansi 0,068 lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 (5%). Sehingga dapat dikatakan bahwa variabel ukuran dewan komisaris tidak terbukti mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Ukuran dewan komisaris tidak mempunyai pengaruh signifikan kepada luas pengungkapan tanggung jawab sosial. Disebabkan karena dewan komisaris adalah wakil shareholder yang memiliki fungsi mengawasi pengelolaan perusahaan yang dilakukan oleh manajemen (Fahrizqi, 2010). Maka ukuran dewan komisaris akan membuat kebijakan memakai laba perusahaan untuk aktivitas perusahaan yang lebih menguntungkan daripada melakukan aktivitas sosial (maria, 2012).

Besarnya ukuran dewan komisaris tidak akan mempengaruhi atau memberikan tekanan khusus kepada bawahan dalam pengungkapan tanggungjawab sosial karena dewan komisaris cenderung akan mengambil

keputusan memaksimalkan laba untuk kinerja perusahaan dan ekspansi agar lebih terpendang oleh shareholder karena shareholder mengharapkan profit tinggi untuk menjadi deviden tinggi. Penelitian Rita 2008 juga memiliki hasil yang sama yaitu ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial hal ini bisa disebabkan karena dewan komisaris adalah dewan yang bertugas untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direktur perseroan terbatas (PT). Tugas dan kewenangan dewan komisaris yaitu melakukan pengawasan atas jalannya usaha perusahaan dan memberikan nasihat kepada direktur. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa dewan komisaris mempunyai fungsi pengawasan termasuk dalam penentuan program CSR, tetapi direksilah yang mengambil keputusan operasional. Hasil yang tidak signifikan tersebut mungkin terhadap pengungkapan CSR perusahaan.

## **2. Ukuran dewan komisaris independen terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial Komposisi Dewan Komisaris Independen**

Hasil uji t menunjukkan bahwa nilai signifikansi yaitu 0,302 lebih besar daripada taraf signifikansi 0,05 (5%) sehingga dapat disimpulkan bahwa komposisi dewan komisaris independen tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Dewan komisaris independen sebagai mekanisme pengendalian intern tertinggi dan bertanggung jawab untuk memantau tindakan manajemen puncak. Dewan komisaris independen dalam proporsi dewan komisaris di sebuah perusahaan memberikan pengaruh dalam pandangan pengawasan perusahaan karena dewan komisaris

independen tidak memiliki ikatan baik keluarga atau personal sehingga mendorong pandangan lebih objektif dan tidak memihak. komisaris independen tetap merupakan bagian dari dewan komisaris keseluruhan walaupun tidak memiliki ikatan keluarga namun dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.

Komisaris independen tidak mendorong terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial karena komisaris independen tetap akan mengambil keputusan untuk memaksimalkan kinerja perusahaan dan pengembangan perusahaan. Hal ini juga senada dengan penelitian titan 2012 bahwa ukuran dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial hasil ini bisa disebabkan karena kompetensi dan integritas komisaris yang lemah, serta ditambah lagi dengan budaya orang Indonesia yang relatif sungkan dalam memberikan kritik kepada pihak lain dan juga syarat dari ketentuan minimum dewan komisaris independen yaitu sebesar 30% hal ini belum cukup tinggi untuk para komisaris independen dalam mempengaruhi kebijakan yang diambil oleh dewan komisaris. Bila porposisi komisaris independen adalah pihak mayoritas maka mungkin dapat lebih efektif dalam menjalankan perannya. Sehingga fungsi sebagai pihak yang independen dan hanya untuk kepentingan perusahaan tidak berjalan dengan baik, maka dapat berdampak pada kurangnya dukungan kepada manajemen untuk melakukan pengungkapan sosial.

Dari penelitian ini menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen dalam dewan komisaris pada perusahaan masih rendah, jadi kemampuan komisaris independen untuk memantau perilaku dewan direksi (manajemen) belum

maksimal. Bila dilihat dari rata-rata jumlah komisaris independen dalam dewan komisaris perusahaan sebanyak 33,33% dari total anggota dewan komisaris. Sehingga, ukuran dewan komisaris independen di suatu perusahaan belum berpengaruh dalam pemantauan luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

### **3. Kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial**

Hasil dari uji t memiliki nilai signifikansi 0,037. Nilai ini lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 (5%). Sehingga menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Ketika manajer memiliki kepemilikan terhadap perusahaan akan mengurangi penyimpangan tersebut. Seorang manajer akan mengambil keputusan untuk menyejahterakan perusahaannya termasuk dalam pengungkapan tanggung jawab sosial. Kepemilikan manajerial dengan arah hubungan negatif. Hal ini melihat ada hubungan berbanding terbalik antara kepemilikan manajerial kepada tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial. Walaupun kepemilikan manajerial yang dimiliki perusahaan rendah tapi pengungkapan tanggung jawab sosial yang dilakukan perusahaan bisa tinggi. Sebaliknya semakin tinggi tingkat kepemilikan manajerial perusahaan, maka pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan semakin sedikit atau rendah. Hal ini memperlihatkan ada kesadaran dari perusahaan atas penting melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial. Arah negatif atau berlawanan artinya bila kepemilikan saham yang dipunyai oleh manajemen semakin sedikit maka

perusahaan akan melakukan pengungkapan Corporate Social Responsibility yang lebih baik dibandingkan dengan kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen yang cukup tinggi. Karena hal ini disebabkan kepemilikan manajemen yang sedikit dalam perusahaan mampu melakukan proses pemantauan jadi lebih baik sehingga informasi yang dimiliki pihak manajemen bisa diberikan menyeluruh kepada stakeholders perusahaan. Disisi lain, kepemilikan manajerial bila berjumlah besar juga menjadi kurang efektif karena konflik kepentingan antara manajer dengan pemilik perusahaan menjadi semakin besar. Manajer bisa berusaha untuk mengoptimalkan kepentingan dirinya dibandingkan kepentingan perusahaan sampai mengesampingkan kepentingan perusahaan. Senada dengan hasil yang diteliti oleh Sukmawati, 2013 yang mendapati adanya arah negatif namun berpengaruh.

#### **4. Profitabilitas terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial**

Hasil dari uji t menunjukkan tingkat signifikansi 0,762 lebih besar dari nilai signifikansi 0,05 (5%). Dapat disimpulkan bahwa profitabilitas tidak terbukti berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Hal ini bisa disebabkan perusahaan memiliki tingkat laba yang tinggi menganggap tidak perlu melaporkan sesuatu yang dapat mengganggu informasi tentang kesuksesan keuangan perusahaan. Sebaliknya, bila tingkat profitabilitas rendah, mereka berharap para pengguna laporan akan membaca CSR sebagai pandangan baik terhadap kinerja perusahaan. (Maria, 2012).

Profitabilitas tinggi tidak mendorong pada pengungkapan tanggungjawab sosial karena profit tinggi akan diarahkan pada pemaksimalan perusahaan untuk pengembangan, kinerja dan kebutuhan lain. Sehingga tidak ada pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan bisa disebabkan karena besar/luasnya pengungkapan tanggung jawab sosial bersifat sukarela walaupun pengungkapan CSR itu wajib namun detail pengungkapan itu sendiri lebih terkait dengan komitmen masing-masing perusahaan. Bila perusahaan mempunyai komitmen tinggi terhadap tanggung jawab sosial dan perusahaan menganggap bahwa tanggung jawab sosial itu penting untuk meningkatkan citra perusahaan, sehingga seberapa pun laba yang didapatkan perusahaan, bisa jadi tidak akan menurunkan atau meningkatkan tanggungjawab sosial yang dilaksanakan hal ini senada dengan penelitian marfuah , 2011 bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial dan disebabkan oleh komitmen perusahaan terhadap CSR.